



HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN BYSTANDER BULLYING DI PONDOK PESANTREN

Arfin Nurma Halida¹, Siti Jaro'ah², Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi³, Adiwignya Nugraha Widhi Harita⁴, Davina Firzia Aurellyn⁵, Kevinda Satriatama⁶

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5,6}

e-mail : arfinhalida@unesa.ac.id

Diterima: 22/6/2026; Direvisi: 14/7/2026; Diterbitkan: 20/7/2026

ABSTRAK

Bullying merupakan permasalahan serius yang masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk di pondok pesantren. Kompleksitas dinamika kehidupan di pesantren dapat memunculkan perilaku bullying dalam berbagai bentuk, di mana peran bystander (pengamat) sering kali luput dari perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bystander bullying dengan self esteem santri di pondok pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Partisipan penelitian berjumlah 448 santri tingkat menengah Pertama (SMP/MTs/ sederajat) di pondok pesantren wilayah Banyuwangi yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah Self-Liking Competence Scale Recides (SLC-R) dan Student Bystander Behavior Scale (SBSS). Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara bystander bullying dan self esteem ($r = 0,759$; $p = 0,000$). Santri yang berperan sebagai pengamat pasif atau pendukung bullying cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah, sementara santri yang berperan aktif membela korban menunjukkan harga diri yang lebih tinggi. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan peran pengamat (*bystander bullying*) melalui intervensi berbasis nilai-nilai pesantren guna mencegah bullying dan meningkatkan kesejahteraan psikologis santri.

Kata Kunci: *Bullying, Bystander, Self Esteem, Pondok*

ABSTRACT

Bullying is a serious problem that remains prevalent in educational settings, including Islamic boarding schools. The complex dynamics of life in these schools can give rise to bullying in various forms, where the role of bystanders is often overlooked. This study aims to examine the relationship between bystander bullying and self-esteem among students in Islamic boarding schools. The study employs a quantitative approach using a cross-sectional survey. The sample consisted of 448 middle school students (SMP/MTs/equivalent) from Islamic boarding schools in the Banyuwangi region, selected through purposive sampling. The instruments used were the Self-Liking Competence Scale-Revised (SLC-R) and the Student Bystander Behavior Scale (SBSS). Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality tests, linearity tests, and Spearman's rank correlation. The results indicate a significant and strong relationship between bystander bullying and self-esteem ($r = 0.759$; $p = 0.000$). Students who act as passive observers or supporters of bullying tend to have lower self-esteem, while those who actively defend victims demonstrate higher self-esteem. These findings emphasize the importance of strengthening the role of bystanders (*bystander bullying*) through interventions based on pesantren values to prevent bullying and improve psychological well-being.





Keywords: *Bullying, Bystander, Self-Esteem, Boarding School*

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan telah menjadi permasalahan yang sangat serius di dalam dunia pendidikan global karena dampaknya yang merusak fisik, kesehatan mental, serta perkembangan karakter peserta didik. Di dalam tatanan lembaga pendidikan Islam yang ideal, lingkungan pondok pesantren diidealkan bertindak sebagai ruang aman, nyaman, dan harmonis yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika Islami, serta rasa kasih sayang antar sesama. Pengondisian iklim pesantren yang kondusif diidealkan mampu memfasilitasi kebutuhan para santri untuk mengembangkan bakat, kekuatan spiritual, dan potensi diri tanpa dibayangi oleh tindakan intimidasi fisik maupun gangguan verbal. Keharmonisan tata kelola pengasuhan, bimbingan para pengajar, dan kedisiplinan santri dipandang sebagai pilar utama untuk menciptakan ketahanan karakter, mendongkrak ketangkasan akademik, serta memberikan jaminan keberhasilan pendidikan karakter nasional. Melalui skema pembinaan yang humanis, setiap santri diharapkan dapat beradaptasi secara optimal dengan aturan asrama, menjalin persaudaraan yang erat, serta menjalankan pengajaran agama secara konsisten dan berkelanjutan di dalam kehidupan harian mereka (Fahrudin, 2025; Mujahid, 2021; supriyadi, 2024).

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme kehidupan pesantren yang penuh kedamaian tersebut dengan kenyataan lahiriah yang berlangsung di lapangan saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar interaksi antar santri di dalam asrama terbebas dari segala bentuk senioritas destruktif, kekerasan fisik, gangguan verbal, maupun pengucilan sosial. Sayangnya, fakta empiris menyingkapkan bahwa fenomena perundungan masih marak terjadi di lingkungan pesantren dengan dibungkus dalih pelatihan atau tradisi senioritas. Kesenjangan ini diperparah oleh munculnya tekanan psikologis akibat ketatnya aturan, padatnya jadwal kegiatan, serta berkembangnya *silent culture* atau budaya diam di kalangan santri yang menyaksikan tindakan kekerasan tersebut. Ketidadaan sikap responsif dari para saksi atau *bystander* menyebabkan praktik perundungan terus berulang, sehingga merusak kesejahteraan psikologis korban dan mencoreng citra pondok pesantren sebagai pusat pembentukan akhlak mulia. Apabila pembiaran ini terus berlanjut, maka tujuan utama pendidikan Islam akan mengalami penurunan makna secara memprihatinkan (Hermawan et al., 2025; Muntolib et al., 2024; Oktaviani et al., 2020).

Kondisi kesenjangan iklim sosial serta kelesuan keberanian moral pada santri saksi perundungan tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui dinamika interaksi di lembaga pendidikan berbasis asrama. Di dalam ekosistem asrama tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para santri di lingkungan pondok pesantren senantiasa menghadapi dilema etis dan tekanan psikologis yang cukup rumit saat menyaksikan tindakan perundungan. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian yang bertindak sebagai saksi pasif cenderung memilih untuk diam, pura-pura tidak tahu, atau bahkan kompromi terhadap aksi perundungan demi menjaga solidaritas kelompok atau menghindari risiko menjadi target perundungan berikutnya. Keterbatasan keyakinan diri menyebabkan subjek penelitian ragu untuk bertindak sebagai pembela atau *defender* yang melaporkan kejadian tersebut kepada pihak pengasuh. Fenomena dominasi budaya diam yang melanda subjek penelitian ini menjadi penanda kuat bahwa faktor penentu keberanian moral santri saksi mendesak untuk dievaluasi secara ilmiah (Firdaus et al., 2025; Rahman & Maulana, 2024; Salau et al., 2023).



Guna meretas belenggu budaya diam dan mengurai krisis keberanian bertindak pada subjek penelitian tersebut, pemanfaatan faktor psikologis internal berupa *self-esteem* atau harga diri menjadi sebuah pilar yang sangat vital. Harga diri yang tinggi berfungsi sebagai landasan moral yang memberikan keyakinan pada individu bahwa tindakan penolakan terhadap kekerasan merupakan langkah yang benar dan bermanfaat bagi lingkungan. Peningkatan harga diri diidealkan mampu mengubah posisi pasif para saksi menjadi agen perubahan yang berani menegur pelaku maupun mendampingi korban. Kebanyakan studi terdahulu mengenai perundungan di pesantren umumnya masih berfokus pada evaluasi perilaku pelaku, tingkat trauma korban, atau analisis hukum normatif secara parsial semata. Kajian spesifik yang secara khusus membedah peran *self-esteem* dalam membentuk keberanian tindakan prososial para santri saksi perundungan masih relatif terbatas. Penguraian rantai psikologis saksi ini dipandang sangat strategis untuk merancang model intervensi *anti-bullying* berbasis penguatan harga diri di lembaga pendidikan Islam (Adani et al., 2026; Andreansyach et al., 2024; Arifin et al., 2025).

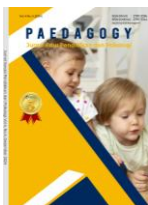
Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa penekanan pada transformasi peran *bystander* melalui pendekatan harga diri psikologis. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran mekanisme bagaimana *self-esteem* dapat merobohkan tembok budaya diam di pesantren dan mendorong lahirnya keberanian moral untuk menegakkan keadilan. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran *self-esteem* terhadap perilaku prososial para santri di lingkungan pondok pesantren tanpa keterikatan pada nama sekolah ataupun kurikulum tahun ajaran sekolah dasar/menengah. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian kerangka intervensi psikososial yang menyelaraskan penguatan mental individu dengan target pembangunan berkelanjutan dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan, sebuah dimensi praktis yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian ini, luaran riset diharapkan dapat menyajikan rujukan edukatif yang aplikatif.

METODE PENELITIAN

Riset kuantitatif ini menerapkan metode survei dengan desain *cross-sectional* untuk menguji jalinan hubungan antarvariabel tanpa adanya manipulasi perlakuan di lapangan. Prosedur pelaksanaan peninjauan diselenggarakan secara serentak pada lingkungan asrama religius di wilayah Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Peneliti memfokuskan amatan pada kontribusi perilaku saksi perundungan atau *bystander bullying* sebagai variabel bebas terhadap tingkat harga diri santri atau *self-esteem* selaku variabel terikat. Populasi sasaran mencakup seluruh santri tingkat menengah pertama pada lembaga terkait di daerah tersebut. Penentuan perwakilan subjek dikerjakan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi spesifik, yaitu siswa aktif jenjang SMP, MTs, atau sederajat yang menetap di dalam pondok serta bersedia berpartisipasi penuh. Merujuk pada acuan rumus kalkulasi GPower* dengan parameter kekuatan uji 80 persen serta tingkat kesalahan 5 persen, ukuran sampel akhir yang dilibatkan ditetapkan sebanyak 448 responden. Peneliti bertindak sebagai pengamat independen yang mengontrol penuh jalannya pengisian kuesioner lembar fisik demi menjamin keaslian draf informasi numerik secara mandiri, objektif, netral, dan terstruktur.

Teknik pengumpulan data di lapangan mengandalkan instrumen berupa lembar kuesioner cetak terstandarisasi, mengingat adanya regulasi asrama yang melarang santri membawa gawai. Alat ukur yang diaplikasikan meliputi *Self-Liking Competence Scale-Revised*





untuk mengukur gradasi harga diri serta *Student Bystander Behavior Scale* guna memetakan variasi peran pengamat di lingkungan sekolah. Butir pernyataan dalam kuesioner tersebut telah diselaraskan dengan karakteristik psikososial remaja di Indonesia agar mudah dipahami oleh 448 responden. Setelah data kuantitatif terkumpul, tahapan pengolahan data dioperasikan secara elektronik menggunakan bantuan program komputer statistik SPSS versi 27.0. Analisis statistik parametrik diawali dengan kalkulasi deskriptif untuk menggambarkan distribusi nilai, diikuti dengan pengerjaan uji prasyarat analisis yang mencakup uji normalitas sebaran data lewat metode *kolmogorov-smirnov* serta uji linearitas *deviation from linearity*. Langkah pengujian hipotesis dieksekusi secara presisi menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* pada taraf kekeliruan 0,05 guna menghasilkan kesimpulan ilmiah yang akurat, kredibel, transparan, serta sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Bystander bullying</i>	448	91	187	139,35	21,24
<i>Self esteem</i>	448	56	138	98,05	16,83

Berdasarkan tabel 1, nilai terkecil untuk variabel bystander bullying adalah 91, nilai tertinggi sebesar 187, dan rata-rata sebesar 139,35. Di sisi lain, variabel self esteem mempunyai nilai terkecil sebesar 56, nilai tertinggi sebesar 138, dan rata-rata sebesar 98,05. Selain itu, analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menampilkan nilai standar deviasi untuk variabel bystander bullying sebesar 21,24 dan variabel self esteem sebesar 16,83. Artinya, data dalam penelitian ini bervariasi. Variasi data ini disebabkan oleh persebaran data demografi oleh subjek penelitian yang beragam. Tabel 2 Uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 27.0 for Windows, dan menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Bystander bullying</i>	0,200	Berdistribusi Normal
<i>Self esteem</i>	0,200	Berdistribusi Normal

Adapun penelitian ini menerapkan uji linearitas berupa *Deviation from Linearity* dengan SPSS 27.0 for Windows, dengan hasil tabel 3 di bawah ini.

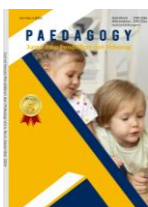
Tabel 3. Uji Linearitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Bystander bullying dan Self esteem</i>	0,729	Linear

Tabel 3 pada variabel *bystander bullying* dan *self esteem* mendapat nilai signifikansi $0,729 > 0,05$. Maknanya, hubungan kedua variabel dalam penelitian ini ialah linear. Adapun penelitian ini menerapkan uji korelasi berupa *Pearson Product Moment* dengan SPSS 27.0 for Windows, dengan hasil antara lain.

Tabel 4. Person Product Moment

Variabel	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Keterangan
----------	---------------------	------------	------------



<i>Bystander bullying dengan Self esteem</i>	0,759**	0,000	Terdapat hubungan yang signifikan
--	---------	-------	-----------------------------------

Berdasarkan tabel 4 dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dari hasil analisis uji korelasi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Maknanya, ada hubungan yang signifikan antara variabel *bystander bullying* dengan *self esteem*

Pembahasan

Hasil analisis kuantitatif terhadap 448 santri menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik antara *self-esteem* dan *bystander bullying* di lingkungan pondok pesantren. Analisis deskriptif mencatatkan rata-rata skor *bystander bullying* sebesar 139,35 dengan standar deviasi 21,24, sedangkan variabel *self-esteem* mencatatkan rata-rata sebesar 98,05 dengan standar deviasi 16,83. Pengujian prasyarat statistik mengonfirmasi bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 pada kedua variabel, serta hubungan yang linier dengan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,729. Uji korelasi *Pearson product moment* menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,759$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang mengindikasikan hubungan pada tingkat yang kuat. Implikasi dari temuan ini mempertegas bahwa keterlibatan santri sebagai saksi peristiwa perundungan berkaitan erat dengan tingkat penghargaan diri yang mereka miliki. Namun, keterbatasan analisis pada tahap awal ini adalah ketiadaan pemetaan latar belakang lamanya santri tinggal di pesantren yang dapat memengaruhi persepsi diri mereka (Arif et al., 2024; Rahmatullah et al., 2022; Wahyuningsih et al., 2021).

Dinamika keterlibatan saksi dalam penelitian ini memperlihatkan variasi peran yang cukup kompleks di lingkungan pesantren. Secara proporsional, sebanyak 25 persen santri teridentifikasi sebagai saksi pasif yang hanya mengamati tanpa bertindak, 15 persen berperan sebagai saksi yang mendukung perundungan melalui sorakan, dan hanya 10 persen yang tergolong saksi aktif positif yang berani membela korban. Sementara itu, 50 persen sisanya berada dalam kategori peran campuran, yang menandakan bahwa mayoritas santri belum memiliki pola respons yang konsisten saat menyaksikan kekerasan. Implikasi praktis dari sebaran data ini menunjukkan perlunya edukasi karakter untuk mengubah peran saksi pasif menjadi pembela aktif di lingkungan keagamaan. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mengukur secara khusus faktor pengaruh tekanan teman sebaya terhadap pembentukan pilihan peran saksi tersebut (Nuriyah et al., 2026; Syarifah et al., 2021).

Santri yang tergolong dalam kelompok saksi pasif atau pendukung cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan santri yang aktif mencegah perundungan. Ketidakberanian untuk melakukan intervensi saat menyaksikan perundungan memicu timbulnya disonansi kognitif, yaitu rasa bersalah dan ketidakberdayaan akibat ketidaksesuaian antara pemahaman moral pribadi dan tindakan pasif di lapangan. Ketegangan emosional yang berlarut-larut ini pada akhirnya menurunkan penilaian positif terhadap kapasitas diri sendiri. Implikasi teoritis dari fenomena ini mendukung pentingnya pembentukan keberanian moral pada masa remaja untuk menjaga kestabilan psikologis. Walaupun demikian, keterbatasan riset pada aspek ini bertumpu pada penggunaan instrumen kuesioner tertutup yang belum mampu menggali secara mendalam tingkat konflik batin subjektif yang dirasakan oleh para saksi pasif tersebut (Bhoki et al., 2026; Darmawan & Huriah, 2020; Pratiwi et al., 2020).

Sebaliknya, santri yang mengambil tindakan prososial dengan membela korban atau melaporkan kejadian perundungan mencatatkan tingkat *self-esteem* yang jauh lebih tinggi.



Keberanian mengambil risiko sosial demi menegakkan keadilan terbukti memperkuat identitas diri yang positif serta meningkatkan rasa berharga dalam kelompok. Lingkungan pesantren yang kaya akan nilai kebersamaan dan ajaran moral sejatinya menjadi fondasi yang sangat potensial untuk menumbuhkan perilaku saling menolong antar-santri. Implikasi institusional dari temuan ini menuntut pengelola pesantren untuk menciptakan wadah pelaporan yang aman agar budaya diam terhadap kekerasan dapat dikikis. Namun, keterbatasan analisis pada bagian ini adalah belum dievaluasinya peran kepemimpinan pengasuh pesantren dalam memberikan perlindungan nyata bagi santri yang berani bertindak sebagai pembela korban (Nazilah & Maftuh, 2026; Raudhah et al., 2025; Winarno et al., 2025).

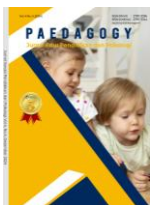
Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa peran saksi perundungan memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kesehatan psikologis dan harga diri santri. Implikasi kebijakan pendidikan keagamaan menekankan pentingnya penerapan intervensi berbasis komunitas seperti pelatihan asertivitas, literasi emosional, dan penguatan nilai-nilai kepedulian guna menciptakan iklim pesantren yang aman. Sementara itu, keterbatasan utama dari riset ini terletak pada penggunaan desain pengamatan *cross-sectional* yang hanya merekam kondisi pada satu waktu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara perubahan *self-esteem* dan perilaku saksi. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode studi longitudinal serta memperluas cakupan sampel ke berbagai jenis pesantren guna memperoleh pemodelan hubungan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Studi ini membuktikan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara tingkat *self-esteem* dengan variasi peran *bystander bullying* di lingkungan pondok pesantren. Santri yang memiliki harga diri tinggi cenderung menampilkan perilaku *defender* atau pembela aktif yang berani melindungi korban dan menolak tindakan perundungan. Sebaliknya, santri dengan tingkat *self-esteem* yang rendah lebih rentan menjadi pengamat pasif atau bahkan pendukung aksi perundungan akibat *silent culture* dan kecemasan sosial. Keterlibatan pasif tersebut secara langsung memicu disonansi kognitif serta ketegangan moral yang makin menurunkan penilaian positif terhadap kapasitas diri. Dengan demikian, penguatan harga diri bertindak sebagai landasan psikologis internal yang sangat vital dalam mentransformasi peran saksi pasif menjadi agen perubahan yang berani menegakkan keadilan di asrama.

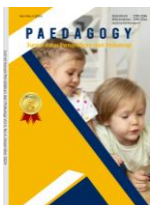
Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya bagi pengelola pondok pesantren dan praktisi psikologi untuk merancang intervensi anti-perundungan berbasis penguatan *self-esteem* serta pelatihan asertivitas santri. Pihak pesantren dituntut untuk menyediakan sistem pelaporan yang aman guna mengikis budaya diam dan menciptakan iklim asrama yang inklusif. Namun demikian, karena riset kuantitatif ini menerapkan desain *cross-sectional*, temuan yang diperoleh memiliki keterbatasan dalam menjelaskan hubungan kausalitas sebab-akibat secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan metode *longitudinal study*, memperluas cakupan sampel lintas tipe pesantren, serta mengintegrasikan variabel perantara tambahan seperti *peer pressure*, kepemimpinan pengasuh, dan tingkat empati sosial.





DAFTAR PUSTAKA

- Adani, E. F., Nuryananda, T. F., Mukminin, M. N., Halida, A. N., Nurwidawati, D., Kusnanda, R. R. B., & Ulimazeta, A. (2026). Psikoedukasi peningkatan peran bystander untuk mengurangi bullying di pondok pesantren. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 497–507. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8166>
- Andreansyach, D. A., Rokhman, A., & Aris, A. (2024). Pengaruh terapi kognitif terhadap harga diri remaja korban bullying. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.56922/mhc.v3i2.893>
- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend strategy to prevent bullying in Islamic boarding schools (pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 639–670. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- Arifin, M. Z., Hikam, A. B., & Cahyani, R. G. (2025). Qur'anic resilience and self-esteem of bullying victims at SMPN 23 Tangerang. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 22(2), 354–373. <https://doi.org/10.22373/jim.v22i2.31982>
- Bhoki, M. D., Oka, G. P. A., Juita, A. K., & Meka, M. (2026). Persepsi orang tua pada perkembangan sosial emosional terhadap anak usia dini melalui program parenting. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2069–2084. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.10606>
- Darmawan, A. I., & Huriah, T. (2020). Is the spiritual intelligence of parents related to youth's emotional status and sexual behavior? *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 443–450. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.443-450>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen pendidikan karakter religius. *Peradaban: Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Firdaus, D., Aminuddin, A. T., Alamsyah, F. F., Sariswara, V., Jayawinangun, R., & Soleha, N. I. (2025). A legal and psychosocial communication analysis to end silence around sexual harassment inside Islamic boarding schools. *Udayana Journal of Law and Culture*, 9(2), 156–168. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2025.v09.i02.p02>
- Hermawan, R., Istikhori, I., Cacang, C., Komarudin, E., & Alfauzi, H. K. (2025). Dinamika bullying di lingkungan pesantren perspektif psikososial dan pendidikan Islam yang holistik. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 272–286. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1193>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Muntolib, M., Sidik, S., Zuhdi, M., & Arief, A. (2024). Model pesantren tanpa perundungan dalam pembentukan santri milenial. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1863–1874. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.579>
- Nazilah, E. A., & Maftuh, M. (2026). Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama di sekolah berbasis pesantren. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2178–2188. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11674>
- Nuriyah, F., Masnawati, E., & Abror, S. (2026). Pengaruh perhatian orang tua, lingkungan sekolah, dan media sosial terhadap pembentukan karakter islami siswa.



LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 6(2), 1297–1312. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9950>

- Oktaviani, P., Syahid, A., & Moormann, P. (2020). Santri's emotional intelligence and Big Five personalities on bullying behaviors in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 179–192. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9916>
- Pratiwi, M. M. S., Subandi, S., & Adiyanti, M. G. (2020). Faktor eksternal dari orangtua atau faktor internal diri sendiri yang memprediksi emosi moral remaja? *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.24080>
- Rahman, E. Y., & Maulana, A. D. (2024). Addressing sexual violence in Islamic boarding schools: A study on santri perceptions and institutional responses. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 5(3), 113–124. <https://doi.org/10.37251/jske.v5i3.1086>
- Rahmatullah, A. S., Suud, F. M., & Azis, N. (2022). Penyehatan perilaku bullying pada kaum santri di “pesantren minoritas” Tanah Toraja Sulawesi Selatan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2), 240–258. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4872>
- Raudhah, G., Candra, M. I., Aprilia, Q. A., & Saputra, D. N. (2025). Mekanisme perlindungan korban kekerasan seksual pondok pesantren Yayasan Manarul Huda Bandung. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 444–457. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6050>
- Salau, T. L., Keo, G. D., Labre, B., & Fanggitasik, D. D. (2023). Pelatihan asertif bagi remaja: Upaya preventif tindakan kekerasan di sekolah. *Warta LPM*, 26(4), 453–461. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.2455>
- Supriyadi, D. S. D. (2024). Strategi pengembangan alat evaluasi kinerja wali asrama dalam meningkatkan kualitas pendidikan santri di Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Terpadu Alkahfi Bogor. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 25(2), 79–101. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v25i2.22105>
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan pengasuh dan peran orang tua dalam pembentukan karakter santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 97–106. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51324>
- Wahyuningsih, Z., Mujidin, M., & Yuzarion. (2021). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada santri pondok pesantren. *Psyche 165 Journal*, 14(2), 186–191. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.61>
- Winarno, E. P., Islah, I., Giyoto, G., Suharto, T., & Muharom, F. (2025). Investigasi investigasi Islam terhadap kuasa otoritas kekerasan seksual di pesantren. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 958–968. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4795>